

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat informasi yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam pembuatan suatu keputusan. Selain itu keakuratan atau ketepatan suatu laporan keuangan juga sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang ada pada suatu perusahaan. Tiapandewi et al., (2020) berpendapat bahwa Laporan keuangan merupakan informasi keuangan suatu perusahaan yang berisikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan tersebut pada periode tertentu. Laporan keuangan disebut sebagai alat informasi mengenai kondisi perusahaan pada suatu periode antara pihak internal seperti manajer dengan karyawan, selain itu laporan keuangan memiliki fungsi sebagai alat informasi bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur dan lain sebagainya.

Perusahaan pada umumnya menginginkan penyajian laporan keuangan terbaik, akan tetapi hal ini dapat memicu adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan menurut Kardhianti dan Srimindarti (2021) memiliki pengertian sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan hal yang benar dan dilakukan dengan unsur kesengajaan guna mendapatkan suatu yang bukan merupakan hak pelaku, sehingga menimbulkan dampak kerugian pada perusahaan. Jonathan's dan Wijaya (2022) berpendapat bahwa Tindakan kecurangan (*fraud*) yang ada pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi yang tertera menjadi tidak relevan sehingga besar kemungkinan

terdapat salah saji material, analisis laporan keuangan yang disajikan adalah analisis manipulasi sehingga laporan keuangan tidak dapat disebut informasi keuangan perusahaan yang valid atau dapat dipercaya.

Kecurangan pada laporan keuangan dapat bersifat material dan non material. Pratama dan Puspitasari (2021) berpendapat bahwa manipulasi yang digunakan pada laporan keuangan banyak terjadi, dikarenakan perusahaan menghendaki laba yang tinggi, hal ini menyebabkan terjadinya *over statement* yang dilakukan agar laba pada laporan keuangan tampak stabil atau laba tampak tinggi. Menurut Jonathan's dan Wijaya (2022) kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang dapat mengakibatkan kerugian dikarenakan informasi yang diberikan merupakan fiktif dan tidak relevan sehingga berpotensi terjadi kesalahan dalam penyajian material, hal tersebut dilakukan oleh pihak perusahaan guna menampilkan data secara terbaik.

Kardhianti dan Srimindarti (2021) mengungkapkan bahwa terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada kecurangan laporan keuangan, yaitu penyajian laporan keuangan *over statement* (lebih baik dari sebelumnya) dan penyajian laporan keuangan *under statement* (lebih buruk dari sebelumnya). Pada tindak kecurangan laporan keuangan dapat dikatakan suatu bentuk penipuan, dimana hal ini dapat memberikan keuntungan secara sepihak dan memberikan dampak kerugian secara material maupun non material. Menurut Agusputri dan Sofie (2019) investor, kreditur serta pihak lainnya dapat melihat gambaran sebuah perusahaan dengan kondisi keuangan dan operasional perusahaan pada satu

periode melalui laporan keuangan, hal ini digunakan untuk pengambilan keputusan.

Kecurangan pada laporan keuangan menurut Agusputri dan Sofie (2019) dapat disebabkan karena terdapat peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), sikap rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*), hal tersebut lebih dikenal dengan teori *fraud diamond*. Sebuah peluang (*opportunity*) merupakan hal yang sangat memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan. Tekanan (*pressure*) diindikasikan dapat dilakukan oleh pihak manajemen apabila perusahaan mengalami perkembangan atau pertumbuhan dibawah rata-rata industri, *pressure* inilah yang menjadikan perusahaan melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Prakoso dan Setiyorini (2021) menyampaikan bahwa sebuah rasionalisasi merupakan sikap dimana saat melakukan kecurangan dianggap sebagai bukan hal yang salah. Tuntutan dari pihak ketiga seperti investor dan kreditur yang diberikan dalam pencapaian target pada perusahaan secara berlebih dapat mengakibatkan perusahaan tersebut melakukan tindak kecurangan. Faktor yang lainnya yaitu kemampuan (*capability*), kecurangan dapat terjadi saat orang tersebut memiliki sebuah kemampuan. Kemampuan ini identik dengan sebuah jabatan, dimana pihak yang memiliki kendali besar dalam perusahaan dapat menentukan lemah tidaknya sebuah pengendalian perusahaan, seperti pengendalian internal.

Kasus mengenai kecurangan atau yang dikenal dengan *fraud* yang dapat diakses melalui website ACFE Indonesia. ACFE merupakan kepanjangan dari *Association of Certified Fraud Examiners*, dimana organisasi ini menangani

mengenai berbagai kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Menurut hasil survei dari ACFE Indonesia pada tahun 2019 terdapat 239 kasus yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus *fraud* laporan keuangan. Kerugian yang diakibatkan dari *fraud* mencapai Rp 873.430.000.000 atau setara dengan 38,5% kasus dengan jumlah kerugian  $\geq$  Rp 1 Milyar. Hasil dari survei ACFE Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa media pengungkapan terjadinya *fraud* yaitu 38,9 % dari laporan, 23,4 % dari audit internal dan 15,1% diungkap lainnya (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019). Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi sejak dini akan mengakibatkan berkembangnya menjadi skandal yang dapat merugikan banyak pihak.

Berikut merupakan skandal atau kasus yang terjadi pada *fraud* laporan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama PT FKS Food Sejahtera Tbk. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk bergerak pada sektor *consumer non-cyclicals* pada bahan konsumsi. Kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk bermula saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), para pemegang saham menolak laporan keuangan tahun 2017 karena laporan keuangan tersebut tidak relevan. Mantan direksi perusahaan tersebut telah melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan tahun 2017, hal ini dilakukan untuk menaikkan harga saham perseroan. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk melakukan 2 pelanggaran dengan mengakui pendapatan fiktif dan melakukan pencatatan penjualan dimana transaksinya tidak benar benar terjadi. Penyelewengan dana yang dilakukan

diungkapkan oleh PT Ernest dan Young Indonesia sebagai audit investigasi atas laporan keuangan tahun 2017. Dimana kecurangan yang dilakukan oleh direksi lama PT Tiga Pilar dengan melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun (Wareza, 2019).

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stabilitas keuangan. Pada stabilitas keuangan, perusahaan mengupayakan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat stabil dan terlihat sama dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Jonathan's dan Wijaya (2022) berpendapat bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan yang terancam, maka pihak manajemen terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang akan dilaporkan. Ijudien (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang diindikasikan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata memungkinkan untuk pihak manajerial memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan prospek perusahaan.

Manipulasi dapat dilakukan terkait pertumbuhan aset. Hal ini menyebabkan rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan. Skousen et al. (2008) dalam Ijudien (2018) menyatakan bahwa semakin besar rasio pada perubahan total aset perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian kecurangan laporan keuangan mengenai variabel stabilitas keuangan memiliki hasil yang tidak konsisten, sehingga diperlukan adanya penelitian kembali. Pada penelitian Jonathan's dan Wijaya (2022) dan Ijudien (2018) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap

kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Sihombing dan SM (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Jonathan's dan Wijaya (2022) stabilitas keuangan berpengaruh negatif karena stabilitas keuangan tidak mempunyai dampak secara terhadap kecurangan pada laporan keuangan karena kenaikan total aset hanya sedikit sehingga tidak mengalami kenaikan secara signifikan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ijudien (2018). Sedangkan menurut Sihombing dan SM (2017) mendapatkan hasil penelitian yang sebaliknya.

Kondisi industri atau yang sering disebut dengan *nature of industry* merupakan kondisi dimana *opportunity* memerlukan suatu pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah dapat menyebabkan peluang bagi manajemen untuk terdorong melakukan kecurangan pada laporan keuangan, hal ini disampaikan oleh (Ijudien, 2018). Pengukuran tindak kecurangan tersebut dapat diukur dengan kondisi industri atau *nature of industry* dengan piutang. Pada variabel kondisi industri yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Jonathan's dan Wijaya (2022), Ijudien (2018) dan Rachmania (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Jonathan's dan Wijaya (2022) dan Rachmania (2017) menyatakan bahwa kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Ijudien (2018) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Jonathan's dan Wijaya (2022) kondisi industri memiliki pengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan karena pada perubahan piutang mengalami peningkatan maupun penurunan secara drastis.

Tekanan eksternal dalam perusahaan berasal dari pemegang saham, investor dan juga kreditur. Tekanan eksternal dapat terjadi apabila pihak manajemen mendapat tekanan yang berlebihan, hal ini dikarenakan pemenuhan syarat yang diberikan dari pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, juga kreditur. Hal yang memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena perusahaan memerlukan pinjaman dari pihak luar atau eksternal juga karena perusahaan ingin kompetitif dengan perusahaan lain. Menurut Annisya dalam Jonathan's dan Wijaya (2022) menyampaikan bahwa sumber dari tekanan eksternal yaitu dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban atau utang, serta pemenuhan persyaratan liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tekanan eksternal yang telah diteliti beberapa peneliti antara lain Jonathan's dan Wijaya (2022), Ijudien (2018), Tiara et al., (2021), dan Sihombing dan SM (2017) memiliki hasil yang berbeda, Jonathan's dan Wijaya (2022), Ijudien, (2018) dan Tiara et al., (2021) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, namun Sihombing dan SM (2017) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Sihombing dan SM (2017) tekanan eksternal memiliki pengaruh positif karena perubahan kewajiban mengalami perubahan secara drastis.

Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam tindak kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Kardhianti dan Srimindarti (2021) manajemen laba merupakan campur tangan pada proses pelaporan eksternal yang bertujuan menguntungkan bagi satu pihak. Manajemen laba menjadi faktor dalam hal pengurangan kredibilitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan laporan keuangan yang dilakukan pembiasan yang dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang nantinya akan mempercayai angka rekayasa tersebut. Praktek manajemen laba biasa juga disebut dengan *earning management* yang memiliki makna sebagai manipulasi pada laporan keuangan sebagai solusi jangka pendek oleh pihak manajemen dalam upaya mempertahankan suatu penilaian dari investor.

*Earning management* sendiri menjadi fenomena yang susah untuk dihindari keberadaannya karena dalam penggunaan *accrual basis* pada laporan keuangan. Menurut Kardhianti dan Srimindarti (2021) *earning management* menjadikan kinerja pada perusahaan terlihat baik jika dibandingkan dengan pesaingnya, hal ini menyebabkan investor yang tidak mencermati atau kurang berhati-hati menjadi sangat mudah untuk dikelabui pihak manajemen. *Earning management* sendiri dapat dikatakan sebagai awal dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) karena pada dasarnya kecurangan terjadi dengan diawali pada salah saji manajemen laba pada laporan keuangan yang dianggap tidak material, dan akan berujung pada *fraud* dengan skala besar sehingga menciptakan laporan keuangan yang menyesatkan. Manajemen laba menurut peneliti terdahulu yaitu Kardhianti



dan Srimindarti (2021) menyatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan menurut Kurniawan (2017) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan manajemen laba kemungkinan terjadi *fraud* semakin tinggi, sedangkan semakin rendah manajemen laba yang dilakukan semakin kecil perusahaan tersebut terjadi *fraud*.

Salah satu penyebab lainnya dalam kecurangan laporan keuangan yaitu lemahnya sistem *good corporate governance* yang ada pada suatu perusahaan (Natalia dalam Kardhianti dan Srimindarti, 2021). Selain itu Kartikasari dan Setiawan dalam Kardhianti dan Srimindarti (2021) menyampaikan bahwa *good corporate governance* yang lemah dapat menjadi indikasi terjadinya kegagalan suatu laporan keuangan untuk mencapai tujuannya dalam pemenuhan informasi bagi pengguna, yang mana laporan keuangan dikatakan gagal dalam penyajian secara nyata tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Good corporate governance* memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan. Pada variabel *good corporate governance* yang telah diteliti oleh Kardhianti dan Srimindarti (2021) dan A. A. Kurniawan et al., (2020) menyatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Kardhianti dan Srimindarti (2021) *good corporate governance* yang diprosikan pada kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan karena saham yang

dimiliki pihak manajerial tidak dapat mencegah terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari jurnal yang telah di *publish* oleh Jonathan's dan Wijaya (2022). Kebaruan dari penelitian terdahulu yaitu yang pertama, penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal, kebaruan dari penelitian ini adalah penambahan dua variabel independen yaitu manajemen laba dan *good corporate governance*, adanya penambahan variabel bertujuan untuk memperkuat indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Yang kedua, penelitian terdahulu mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada BEI tahun 2018-2020, dan pada penelitian terbaru menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang telah terdaftar pada BEI tahun 2017-2021. Pemilihan sektor *consumer non cyclicals* dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah pada sektor *consumer non cyclicals* terdapat kecurangan pada pelaporan keuangan karena sektor *consumer non cyclicals* merupakan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang menjadi minat konsumen, serta memiliki pertumbuhan yang stabil dan cenderung tidak mengalami lonjakan yang tinggi. Untuk pemilihan tahun penelitian yaitu 2017-2021 dikarenakan saran dari penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan dikarenakan tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang

signifikan pada laporan keuangan sebelum pandemi dan laporan keuangan saat pandemi.

Dari perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru dapat ditarik kesimpulan untuk pengambilan judul penelitian yakni **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Tekanan Eksternal, Manajemen Laba dan *Good corporate governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian yaitu menggunakan variabel independen yang diambil dari penelitian terdahulu yaitu Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, tekanan Eksternal, Manajemen Laba dan *Good corporate governance*, dan penulis menggunakan variabel dependen Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek sektor barang konsumsi pada tahun 2017-2021 melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Penelitian ini dalam menganalisis variabel independen maupun dependen dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, dimana merupakan suatu model statistik yang digunakan dalam penelitian hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

### 1.3 Perumusan Masalah

Kecurangan pada laporan keuangan menurut menurut ACFE Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners*) menyatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat 239 kasus dengan 22 kasus *fraud* laporan keuangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel yaitu stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, manajemen laba dan *good corporate governance* terhadap kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan 2021, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah Kondisi Industri (*Nature of Industry*) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan serta memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, manajemen laba dan *good corporate governance*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit masukan dalam mengamati stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, manajemen laba dan *good corporate governance* untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan, objektif dan tidak terdapat tindakan *fraud*.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama serta dapat memperluas pengetahuan akademis mengenai kecurangan laporan keuangan.